**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Akhlak Anak**
2. **Pengertian Anak**

Pengertian anak dari segi bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil dari hubungan antara pria dan wanita. Di dalam bahasa Arab terdapat berbagai macam kata yang digunakan untuk arti anak, sekalipun terdapat perbedaan yang positif  di dalam pemakaiannya. Kata-kata sinonim ini tidak sepenuhnya sama artinya. Umpamanya “walad” artinya secara umum anak, tetapi dipakai untuk anak yang dilahirkan oleh manusia dan binatang yang bersangkutan.[[1]](#footnote-2)

1. Menurut Undang-Undang No 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak memberika pengertian bahwa: Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
2. Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan bahwa: ”Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin”.
3. Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (BW) memberikan batasan mengenai pengertian anak atau orang yang belum dewasa adalah mereka yang belum berumur 21 (dua puluh satu) tahun. Seperti yang dinyatakan dalam Pasal 330 yang berbunyi: “belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh satu tahun, dan tidak lebih dahulu kawin”.
4. Pengertian tentang anak secara khusus (legal formal) dapat kita ketemukan dalam pasal 1 angka (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, dan pasal 1 angka (5) Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, yaitu:  “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) Tahun, termasuk anak yang ada dalam kandungan”.
5. Sedangkan menurut pasal 1 angka (5) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, pengertian anak adalah :

“Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) Tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya”.

1. Sedangkan menurut pasal 1 angka (1) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, pengertian anak yaitu: “Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) Tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) Tahun dan belum pernah kawin”.[[2]](#footnote-3)

Dari beberapa definisi di atas, dapat diketahui bahwa batasan usia anak adalah telah berusia 8 tahun, namun belum berusia 18 tahun atau belum pernah menikah. Sehingga yang dimaksud dengan anak dalam penelitian ini adalah seseorang yang berusia 8 hingga 18 tahun.

1. **Pengertian Akhlak**

Akhlak menurut bahasa berasal dari bahasa arab yang merupakan jamak dari bentuk mufradat *khuluqun* yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat. Kata tersebut memiliki persesuaian dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta, dan kata *makhluq* yang berarti diciptakan.[[3]](#footnote-4)

Dari segi istilah, “akhlak” mempunyai makna dua segi kehidupan manusia yaitu segi vertikal dan horizontal yaitu hubungan antara khaliq dengan makhluk dan hubungan antara makhluk dengan makhluk.[[4]](#footnote-5)

Adapun pengertian akhlak secara terminologi antara lain:

Menurut Al Ghazali dalam buku *Ihya’Ulumuddin* mendefinisikan akhlak adalah:

Suatu sikap yang mengakar dalam jiwa dan darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu lahir perbuatan yang baik menurut akal dan syari’at maka ia disebut akhlak yang baik dan jika yang lahir perbuatan yang tercela maka sikap tersebut disebut dengan akhlak yang buruk.[[5]](#footnote-6)

Menurut Ibnu Miskawaih yang dikutip dari Mahjuddin mendefenisikan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[[6]](#footnote-7) Sedangkan menurut Muhammad bin Ilaan As-Shadieqi menjelaskan bahwa akhlak merupakan suatu pembawaan dalam diri manusia yang bisa menimbulkan perbuatan dengan cara yang mudah (tanpa dorongan orang lain).[[7]](#footnote-8)

Selanjutnya akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat manusia hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol phisis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Amin mendefinisikan akhlak sebagai kebiasaan kehendak.[[8]](#footnote-9) Berarti kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya.[[9]](#footnote-10)

Berdasarkan pengertian di atas baik secara bahasa maupun secara istilah maka dapat disimpulkan bahwa kata akhlak merupakan sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik dan buruk. Ukuran yang digunakan dalam islam untuk menilai baik dan buruk tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga ia akan muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, karena hal ini sudah menjadi kebiasaan manusia.

Berdasarkan defenisi akhlak tersebut juga secara subtansial saling melengkapi dan terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak tersebut antara lain:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari diri seseorang tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas
5. **Ruang Lingkup Akhlak**

Secara umum ruang lingkup akhlak dapat dibagi dalam lima kategori, yakni: a) akhlak pribadi, b) akhlak berkeluarga, c) akhlak bermasyarakat, d) akhlak bernegara, dan e) akhlak beragama.[[10]](#footnote-11) Berikut penjelasan mengenai ruang lingkup akhlak tersebut:

1. Akhlak pribadi

Hendaknya seseorang itu menginsyafi dan menyadari dirinya sendiri, karena hanya dengan insyaf dan sadar kepada diri sendirilah, pangkal kesempurnaan akhlak yang utama, budi yang tinggi.

Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, disamping itu manusia telah mempunyai fitrah sendiri, dengan semuanya itu manusia mempunyai kelebihan dan dimanapun saja manusia mempunyai perbuatan.

1. Akhlak Berkeluarga

Akhlak ini meliputi kewajiban orang tua, anak, dan karib kerabat.  
Kewjiban orang tua terhadap anak, dalam islam mengarahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan anak-anak secara sempurna, dengan ajaran –ajaran yang bijak, islam telah memerintahkan kepada setiap oarang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik, terutama bapak-bapak dan ibu-ibu untuk memiliki akhlak yang luhur, sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang. Sehingga anak akan tumbuh secara istiqomah, terdidik untuk berani berdiri sendiri, kemudian merasa bahwa mereka mempunyai harga diri, kehormatan dan kemuliaan.

Seorang anak haruslah mencintai kedua orang tuanya karena mereka lebih berhak dari segala manusia lainya untuk engkau cintai, taati dan hormati. Karena keduanya memelihara,mengasuh, dan mendidik,menyekolahkan engkau, mencintai dengan ikhlas agar engkau menjadi seseorang yang baik, berguna dalam masyarakat, berbahagia dunia dan akhirat. Ketahuilah bahwa saudaramu laki-laki dan permpuan adalah putera ayah dan ibumu yang juga cinta kepada engkau, menolong ayah dan ibumu dalam mendidikmu, mereka gembira bilamana engkau gembira dan membelamu bilamana perlu. Pamanmu, bibimu dan anak-anaknya mereka sayang kepadamu dan ingin agar engkau selamat dan berbahagia, karena mereka mencintai ayah dan ibumu dan menolong keduanya disetiap keperluan

1. Akhlak Bermasyarakat

Tetanggamu ikut bersyukur jika orang tuamu bergembira dan ikut susah jika orang tuamu susah, mereka menolong, dan bersam-sama mencari kemanfaatan dan menolak kemudhorotan, orang tuamu cinta dan hormat pada mereka maka wajib atasmu mengikuti ayah dan ibumu, yaitu cinta dan hormat pada tetangga.

Pendidikan kesusilaan/akhlak tidak dapat terlepas dari pendidikan sosial kemasyarakatan, kesusilaan/moral timbul didalam masyarakat. Kesusilaan/moral selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Sejak dahulu manusia tidak dapat hidup sendiri–sendiri dan terpisah satu sama lain, tetapi berkelompok-kelompok, bantu-membantu, saling membutuhkan dan saling mepengaruhi, ini merupakan apa yang disebut masyarakat. Kehidupan dan perkembangan masyarakat dapat lancar dan tertib jika tiap-tiap individu sebagai anggota masyarakat bertindak menuruti aturan-aturan yang sesuai dengan norma- norma kesusilaan yang berlaku.

1. Akhlak Bernegara

Mereka yang sebangsa denganmu adalah warga masyarakat yang berbahasa yang sama denganmu, tidak segan berkorban untuk kemuliaan tanah airmu, engkau hidup bersama mereka dengan nasib dab penanggungan yang sama. Dan ketahuilah bahwa engkau adalah salah seorang dari mereka dan engkau timbul tenggelam bersama mereka.

1. Akhlak Beragama

Akhlak ini merupakan akhlak atau kewajiban manusia terhadap tuhannya, karena itulah ruang lingkup akhlak sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Tuhan, maupun secara horizontal dengan sesama makhluk Tuhan.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Anak**

Pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Sebelumnya manusia belum banyak tahu tentang benda-benda di sekitarnya. Orang tualah yang kemudian mengajarkan nama-nama tersebut hingga anak mengetahuinya. Hal yang sama juga berlaku pada akhlak anak. Jika sebelumnya anak belum dapat membedakan perbuatan baik dan tercela, orang tualah yang kemudian mengajarkannya kepada anak. Mustafa mengungkapkan bahwa pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan prilaku akhlak seseorang.[[11]](#footnote-12)

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam fikiran, sifat, dan tingkah laku. Rose mengungkapkan bahwa akhlak orang tua di rumah (mendidik dengan memberi teladan) dapat mempengaruhi akhlak anak.[[12]](#footnote-13)

Secara umum pengaruh pendidikan akhlak seseorang tergantung pada dua faktor yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor Internal/ kepribadian dari orang itu sendiri. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa–masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelejensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran–ajaran Islam.[[13]](#footnote-14)

1. Faktor Eksternal

Ada beberapa faktor eksternal yang bisa mempengaruhi akhlak (moral) seseorang  yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Dalam pembinaan akhlak anak, faktor orang tua sangat menentukan. Pembinaan akhlak masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya, karena dalam keluarga mempunyai banyak waktu untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai akhlak islami.[[14]](#footnote-15) Pada dasarnya, lingkungan lain menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan  demikian, rumah keluarga adalah benteng utama tempat anak-anak  dibesarkan melalui pendidikan Islam.

Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orangtua yakni aspek pendidikan akhlakul karimah. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal-hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan, baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya. Oleh karena itu orangtua berperan penting sebagai  pendidik, yakni memikul pertanggungjawaban terhadap pendidikan  anak. Karena pendidikan itulah yang akan membentuk manusia di masa depan.

1. Lingkungan Sekolah

Perkembangan akhlak anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah.  Di sekolah  ia  berhadapan  dengan  guru-guru  yang  berganti-ganti. Kasih  guru  kepada murid  tidak mendalam  seperti  kasih  orang tua  kepada  anaknya,  sebab  guru  dan  murid  tidak  terkait  oleh  tali kekeluargaan.  Guru  bertanggung  jawab  terhadap  pendidikan  murid-muridnya,  ia  harus  memberi  contoh  dan  teladan  bagi  bagi  mereka, dalam  segala mata  pelajaran  ia  berupaya menanamkan  akhlak  sesuai dengan  ajaran  Islam.  Bahkan  diluar  sekolah  pun  ia  harus  bertindak sebagai seorang pendidik.

Sehubungan dengan pengaruh lingkungan sekolah, Risnayanti mengemukakan bahwa kalau di rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan  tertentu. Sekolah dimulai  pada waktu  yang ditentukan,  dan  ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada ditetapkan. Berganti-gantinya  guru dengan  kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana yang tidak sebebas dirumah anak-anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka.[[15]](#footnote-16)

1. Lingkungan Masyarakat

Lembaga non-formal akan membawa seseorang berperilaku yang lebih baik, karena di dalamnya akan memberikan pengarahan-pengarahan terhadap norma-norma yang baik dan buruk. Misalnya pengajian, ceramah yang barang tentu akan memberikan pengarahan yang baik, tak ada seorang mubaligh yang mengajak hadirin untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

Akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru tabiat seseorang tanpa dasar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain.  Interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai Islami agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah.

Uhbiyati menyebutkan bahwa lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu lingkungan masyarakat juga dapat membentuk akhlak seseorang, di dalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan, baik dalam hal-hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu lingkungan yang berdampak negatif tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.[[16]](#footnote-17)

Berdasarkan penjelasan di atas ditegaskan bahwa manusia hidup membutuhkan orang lain. Maksudnya bahwa tak seorangpun manusia yang bisa hidup sendiri. Jika dikaitkan lingkungan sekolah, hal ini sama bahwa mereka dalam hidup saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Misalkan ketika ia melihat temannya yang rajin melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maka secara tidak langsung dia akan terpengaruh juga dengan kegiatan temannya. Jadi lingkungan sangat memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan pola pikir dan akhlak seseorang.

1. Faktor visual dan audio visual

Tidak hanya pengaruh lingkungan tapi masih banyak lagi misalnya TV, majalah dan tayangan-tayangan lain yang bisa memberikan banyak pengaruh pada kepribadian dan akhlak anak. Misalkan kita melihat tayangan-tayangan barat atau film-film porno, maka kalau anak-anak didik kita tidak dibekali dengan ilmu agama maka ia akan terjerumus ke dalamnya. Belum lagi sekarang marak dengan majalah-majalah yang menyajikan tentang beragam busana yang jorok yang sangat tidak pantas dipakai oleh budaya kita. Disinilah pentingnya peranan penanaman akhlak yang telah ditanamkan oleh kedua orangtuanya, yang berguna sebagai filter perkembangan yang telah terjadi pada zaman yang penuh globalisasi ini. Oleh karena itu selektif dalam memilih teman adalah salah satu kunci untuk selamat dunia dan akhirat. Hanya orang-orang yang paham akan ajara agama (Islam) yang bisa selektif dalam bergaul. Karena pada dasarnya Islam mempunyai misi universal dan abadi, yakni mencipatakan manusia yang berakhlak karimah.

1. **Pola Pendidikan Agama**
2. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[[17]](#footnote-18) Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip dari Uhbiyati pendidikan Islam adalah: bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam.[[18]](#footnote-19)

Menurut Zakiyah Dradjat yang dikutip oleh Majid dan Andayani pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh anak agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang apada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. [[19]](#footnote-20) Pendidkan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang bersandar kepada ajaran Al Quran dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses berakhir. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, b) Mendidik anak untuk mempelajari ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam dalam keluarga memang tidak dilakukan secara teratur dan sistematis sebagaimana pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah. Namun demikian esensi dari ajaran agama Islam itu sendiri tetap sama, yakni penanaman nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat umum. Dalam pendidikan agama Islam yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dapat ditemukan hal-hal berikut: a) Pendidikan dilakukan oleh anggota keluarga yang lebih tua (umumnya oleh orang tua), b) Pendidikan agama Islam dilakukan dengan tujuan agar anak berperilaku baik dalam pergaulannya, dan c) Pendidikan agama Islam dilakukan secara sadar oleh orang tua terhadap anaknya. Dalam beberapa keluarga yang religius dan sadar akan kebutuhan pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya bahkan tidak jarang mendatangkan guru dengan kualifikasi tertentu untuk mendidik anaknya. Hal ini dilakukan mengingat apa yang dilakukan anak biasanya akan berimbas pula pada orang tuanya. Ketika anak melakukan hal-hal baik maka orang tuanya pun ikut mendapatkan pujian. Namun tidak jarang orang tua yang ikut mendapatkan cemoohan dari orang lain manakala anaknya melakukan hal-hal yang tidak baik.

Dalam pandangan Wiyani dan Barnawi orang tua (ibu dan ayah) sebagai pendidik utama di keluarga harus saling bekerja sama untuk mendidika anaknya. Bagi suami yang mempunyai klebihan ilmu dan keterampilan mendidik, harus mengajarkan kepada istrinya dan begitu pula sebaliknya.[[20]](#footnote-21) Pendidikan orang tua terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Orang tua hendaknya bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Baik buruknya pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anak di kemudian hari.

1. **Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan agama Islam dalam keluarga memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam yang dilakukan di sekolah-sekolah, yakni untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman anak tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Perbedaannya adalah hanya pada metode dan frekuensi belajarnya. Jika di sekolah-sekolah pelajaran agama Islam dilakukan secara terstruktur, melalui metode dan waktu pengajaran tertentu, maka di lingkungan keluarga pendidikan agama Islam dilakukan dengan tidak terikat pada aturan dan pola tertentu. Pengajaran agama dilakukan melalui nasehat-nasehat atau dengan memberikan contoh-contoh teladan. Namun demikian tidak ada perbedaan esensi dan tujuan dari keduanya, yakni sama-sama bertujuan untuk membentuk insan kamil.

Berikut adalah tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa ulama Islam:

Menurut Abdul Rahman Shaleh mengatakan mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT, sekurang-kurangnya mempersiapklan diri kepada tujuan akhir, yakni beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepadanya.

Menurut Imam Al-Gazali mengatakan ada dua tujuan utama yakni, membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan membentuk insane purna untuk memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Menurut Hasan Lagulung dalan bukunya asas-asas pendidikan Islam, Hasan Lagulung mnjelaskan, bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia, atau lebih tegasnya, tujuan hidup untuk menjawab persoalan, untuk apa kita hidup yakni semata-mata hanya untuk menyembah kepada Allah SWT.[[21]](#footnote-22)

Dari beberapa pendapat di atas tujuan pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mempunyai kepribadian Islam, beriman kepada Allah demi mencapai kabahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacuh pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial.

1. **Pentingnya Pendidikan Agama Islam**

Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dunia modern menjadikan kejahatan begitu mudah dilakukan. Tidak ada lagi kontrol yang mampu mencegah manusia dari hal-hal yang tidak diinginkan. Satu-satunya harapan yang tersisa hanyalah pada pendidikan agama yang dimiliki oleh anak. Dengan adanya pendidikan agama yang memadai diharapkan anak dapat membedakan perbuatan baik dan tercela.

Berikut ini sebagian dari bukti-bukti mengapa agama itu sangat penting dalam kehidupan manusia.

1. Agama merupakan sumber moral

Manusia sangatlah memerlukan akhlaq atau moral, karena moral sangatlah penting dalam kehidupan. Moral adalah mustika hidup yang membedakan manusia dari hewan. Manusia tanpa moral pada hakekatnya adalah binatang dan manusia yang membinatang ini sangatlah berbahaya, ia akan lebih jahat dan lebih buas dari pada binatang buas sendiri. Tanpa moral kehidupan akan kacau balau, tidak saja kehidupan perseorangan tetapi juga kehidupan masyarakat dan negara, sebab soal baik buruk atau halal haram tidak lagi dipedulikan orang.

1. Agama merupakan petunjuk kebenaran

Salah satu hal yang ingin diketahui oleh manusia ialah kebenaran. Nilai-nilai kebenaran dianut masayarakat secara universal. Ada semacam pandangan yang homogen diantara bangsa-bangsa di dunia mengenai nilia kebenaran. Mencuri misalnya tidak dibenarkan dibelahan bumi manapun. Melakukan tindakan kekerasan pada orang lain tanpa alasan yang dibenarkan juga merupakan hal yang tidak dibenarkan. Ajaran-ajaran kebenaran ini semuanya termuat dalam ajaran agama Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam sebenarnya dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran pada anak.

1. Agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia, baik dikala suka maupun dikala duka

Dalam masyarakat dapat dilihat seringkali orang salah mengambil sikap menghadapi cobaan suka dan duka. Kesedihan tidak mestinya diratapi dengan berlebihan. Begitupula nikmat Allah SWT tidak semestinya membuat seseorang lupa diri dan menjadikannya sombong. Dalam ajaran agama terdapat perintah dan petunjuk yang mesti dilakukan dikala sedih ataupun ketika mendapat nikmat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa ajaran agama tidak hanya menyangkut urusan akhirat serta berperan ketika manusia sudah meninggal. Ajaran agama adalah kumpulan nilai yang mesti dijadikan rujukan oleh tiap individu dalam aktivitas kesehariannya. Pendidikan agama Islam menjadi filter yang akan menyaring pengaruhpengaruh negatif yang muncul sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan arus globalisasi. Pendidikan agama Islam akan mampu membuat individu untuk tetap teguh pada ajaran nilai-nilai islam.

Demi menghindari persepsi yang keliru mengenai penelitian ini, maka peneliti penulis perlu menjelaskan bahwa pada penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah penyelenggaaraan pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga, bukan menyangkut pengetahuan agama Islam. Walaupun dipahami bahwa pengetahuan lahir sebagai dampak dari pengajaran, namun dalam penelitian ini perlu diberi penjelasan. Hal ini penting mengingat perbedaan tersebut juga berimbas pada instrumen penelitian yang akan digunakan nantinya. Jika yang dimaksud adalah pengetahuan agama Islam maka pengukurannya harus menggunakan tes untuk mengukur pengetahuan agama Islam anak. Namun jika yang dimaksud adalah penyelenggaraan pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga, maka instrumen penelitian yang diguanakan adalah angket. Dengan demikian instrumen yang akan digunakan untuk mengukur penyelenggaraaan pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga adalah menggunakan angket.

1. **Penelitian yang Relevan**

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan variabel dalam penelitian ini:

1. Muh. Ihromi, melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak Ihsan Siswa (Studi Kasus pada Siswa Tuna Grahita SLB Negeri Salatiga Tahun 2009/2010)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku ikhsan dipengaruhi oleh pendidikan agama Islam.
2. Laila Nur Khikmah, melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak Siswa-siswi Usia 11-12 Tahun di SD N Kandang Panjang 10 Kota Pekalongan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa.
3. Iva Fauziyah, melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak Siswa-Siswi Kelas XI dalam Lingkungan Keluarga Di SMA Negeri I Ponorogo Tahun Pelajaran: 2007-2008”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap perilaku siswa.
4. **Kerangka Teoretik**

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Anak pertama kali mengenal dunia dan berinteraksi dengan orang-orang dalam keluarganya. Keluarga yang menyadari peran dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak tentu tidak akan pasif dan hanya menyerahkan urusan pendidikan anak pada pihak sekolah. Di sekolah anak lebih banyak mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat keilmuan daripada penanaman nilai-nilai moral pada anak. Oleh karenanya keluargalah yang lebih berperan dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Peran keluarga dalam pendidikan anak sangat vital. Selain memberikan dukungan keluarga juga menjadi panutan bagi anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karenanya orang tua harus mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak sebagai pedomannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak; melalui cerita-cerita, pemberian teladan, dan pengajaran langsung. Anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah akan lebih dipengaruhi oleh apa yang dilihat dan didengarnya dari orang tuanya. Berdasarkan uraian di atas, penulis meyakini bahwa akhlak anak dipengaruhi oleh pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam lingkungan keluarga.

1. Fuad M. Fachruddin, *Masalah Anak dalam Hukum Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 24.            [↑](#footnote-ref-2)
2. Anonim, *Pengertian Anak Menurut Beberapa Undang-Undang* (Online) (<http://dunkdaknyonk.blogspot.com/2011/03/pengertian-anak-menurut-beberapa-uu.html>, diakses pada 1 Nopember 2013), 2013. [↑](#footnote-ref-3)
3. Zahruddin A.R., *Pengantar Ilmu Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, h. 1 [↑](#footnote-ref-4)
4. Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999, h. 346 [↑](#footnote-ref-5)
5. Imam al-Ghazali*, Ihya’Ulumuddin* (Dar al-Kutb al-Arabiyah, Isa al-Babi, tt), h. 52. [↑](#footnote-ref-6)
6. Mahjuddin, Membina Akhlak Anak, Surabaya: Al-Ikhlas, 1995, h. 12 [↑](#footnote-ref-7)
7. ` *Ibid*., h.13 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 62. [↑](#footnote-ref-9)
9. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, cet. I (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), h. 13. [↑](#footnote-ref-10)
10. Anonim, *Pengertian* *Akhlak* (online) (<http://www.paksalam.wordpress.com>, diakses pada 6 April 2013), 2013 [↑](#footnote-ref-11)
11. Mustafa, *Akhlak Tasawuf* cet. 3 (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 82. [↑](#footnote-ref-12)
12. Amrina Rose, *Pembentukkan Akhlak dan yang Mempengaruhi Akhlak* (online) (<http://amrinaroose.blogspot.com/2013/04/pembentukan-akhlak-dan-yang.html>, diakes pada 3 Oktober 2013. [↑](#footnote-ref-13)
13. Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 58. [↑](#footnote-ref-14)
14. Nipa Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 12. [↑](#footnote-ref-15)
15. Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang* (*Tesis*, Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004), h. 30. [↑](#footnote-ref-16)
16. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 235. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21. [↑](#footnote-ref-18)
18. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 9 [↑](#footnote-ref-19)
19. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130. [↑](#footnote-ref-20)
20. Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 61. [↑](#footnote-ref-21)
21. Anonim, *Peran* *Penting* *Pendidikan* *Agama* *Islam*, (online) (<http://jaririndu.blogspot.com/2012/05/peranan-penting-pendidikan-agama-islam.html>, diakses pada 19 Maret 2013), 2013 [↑](#footnote-ref-22)